



POPOK

Asuhan : Isman Budiman

# FILATELI

## Filatelis Bogor Sering Tak Kebagian Prangko Baru

Bogor, (HIM).

TERLEPAS soal mutu prangko Indonesia dalam arti desain dan cetak, banyak filatelis terutama penekun koleksi negara Indonesia tetap setia menantikan setiap penerbitan prangko baru. Termasuk di Bogor boleh dibilang peminatnya tergolong banyak. Penjualan prangko baru Indonesia di Perkumpulan Filatelis Indonesia cabang Bogor sangat laku.

"Sayang sekali, pengiriman seri baru selalu terlambat. Bahkan kadang-kadang tidak kebagian," ucap Ketua PFI Bogor Eka Yulia. Begitulah keadaannya. Sebagai contoh, souvenir sheet (carik kenangan) seri Expo '88 Brisbane tidak sempat mampir ke Bogor, tahu-tahu sudah habis. Untung mereka (para filatelis Bogor) berhasil mendapatkan carik kenangan Expo '88 ketika ikut wisata filateli ke Bandung (26 Juni 1988), walaupun petugas loket filateli sempat bilang sudah habis.

Kurangnya pemerataan penjualan prangko baru akan berakibat timbul rasa sealah-olah "di-anaktirikan". Dampak secara makro, peminat yang sudah banyak, lambat laun bisa menjauhi koleksi negara Indonesia. Keluhan mengenai keterlambatan itu mendapat perhatian dari Kaditpos Ditjen Postel, Drs. Raden Usman Natawijaya, Bc. AP saat seminar filateli 19 Juni 1988.

### Kebangkitan PFI Bogor.

SAMPAI sekarang PFI Bogor mempunyai anggota sebanyak 45 orang. Jumlah tersebut tidaklah terkumpul dalam sekejap, melainkan sudah dirintis sejak lama. Waktu itu, 1981, berlangsung Penataran Pembina Philatelis (Red.: Dulu masih pakai "ph) Remaja se Indonesia. Beberapa di antara lima remaja putri Bogor setelah kembali dari penataran itu, atas inisiatif sendiri, dipimpin Listyani Wijayanti, berusaha menemui Kepala KpB Bogor (saat itu) Drs. Abdul Hamid Yusuf, Bc. AP.

Menurut "BERITA FILATELI" (buletin PFI Jakarta), mereka berusaha mengumpulkan remaja Bogor yang berhobi filateli. Surat undangan pun dikirim ke sekolah-sekolah. Akhirnya terbentuk grup/kelompok filatelis remaja Bogor yang pada awal kegiatan dihadiri pula oleh Liem Yung Lieng (juri filateli internasional dari Indonesia) dan Richard Y.S untuk pertemuan lan-



PAMERAN: — Suasana pameran filateli remaja pada salah satu restoran di Bogor, 18-20 Desember 1985. Sebuah kegiatan PFI Bogor yang sukses! Inzet: Eka Yulia, Ketua PFI Bogor.

juan.

Sampai dengan sekitar pertengahan 1984, Listyani Wijayanti masih aktif memimpin Kelompok Filatelis Remaja Bogor. Sambil pula berusaha menghubungi mantan aktivis PFI Bogor yang dulu. Ternyata banyak yang sudah pindah, tidak berada lagi di Bogor. Sedangkan yang masih ada di Bogor, mantan Ketua PFI Bogor, Ho Shi Teh, berkeberatan aktif kembali. Dari kalangan tua ada pula yang sudah menjadi anggota PFI Jakarta. Walaupun berdomisili di Bogor, mereka enggan aktif di PFI Bogor.

Sesudah Listyani W. mengundurkan diri sekitar pertengahan 1984, kegiatan pertemuan filatelis remaja Bogor tetap berlanjut dipimpin Lidya Murni. Pertengahan 1985 berhubung Lidya melanjutkan studi ke Bandung, maka kegiatan pertemuan dilanjutkan atas inisiatif beberapa remaja Bogor di samping juga dorongan moral baik dari Listyani maupun Richard Y.S.

Tak lama kemudian muncul Eka Yulia dan Mochammad Iman yang ikut aktif dalam kelompok filatelis remaja Bogor tersebut.

Atas prakarsa Kepala KpB Bogor, Watma Tarjamsaputra, Bc. AP, dibuatlah Pameran Filateli Remaja Bogor, 18-20 Desem-

ber 1985, dengan ketua panitia, Lidya Murni. Tapi karena Lidya sekolah di Bandung, maka kepanitiaan ditangani langsung oleh Kepala KpB Bogor beserta staf dan Kelompok Filatelis Remaja Bogor. Sekaligus bertolak dari pameran itu, PFI Bogor diaktifkan kembali dengan Moch. Iman selaku ketua. Namun, karena mereka merasa belum "kuat" berdiri, publikasi PFI Bogor yang aktif kembali belum muncul.

Barulah sejak 1 Januari 1987 dengan Ketua PFI Bogor yang baru, Eka Yulia, mereka mulai menampakkan giginya. Pertemuan rutin anggota PFI Bogor setiap Minggu kedua di Kantor Pos Besar Bogor, Jl. Ir. H. Juanda, dengan kegiatan antara lain undian hadir, menafa prangko, diskusi/tanya jawab pengetahuan filateli.

Hubungan mereka dengan Pos sangat dekat sehingga amat membantu mereka mengadakan kegiatan filateli baik ke dalam maupun ke luar. Sering pula PFI Bogor menerima suntikan dana dari kantor pos. Mereka pun pernah mendapat bantuan dana dari Pengurus Besar PFI yang berkedudukan di Jakarta. Hubungan mereka dengan PFI Jakarta juga sangat erat. "Kami saling tukar pengetahuan filateli karena saya pun anggota PFI Jakarta," kata

Eka Yulia yang aktif menghadiri pertemuan bulanan PFI Jakarta. Jakarta dan Bogor memang ibarat tetangga dekat!

Menurut Eka Yulia yang kini mahasiswi semester terakhir Jurusan Kimia Fakultas MIPA Universitas Pakuan Bogor, perkembangan PFI Bogor sedang mengalami tahap-tahap kemajuan dan sudah mulai dikenal oleh masyarakat Bogor. Dia berharap dapat terus menyumbangkan tenaga dan pikiran demi kemajuan perfilatelian di daerah kota hujan khususnya, supaya tidak putus di tengah jalan.

HARAPAN dan semangat boleh saja. Tapi tentu berbagai problema yang menjadi hambatan kemajuan harus mampu ditangani dengan baik. Eka berterus terang, "susunan pengurus PFI Bogor masih belum beres. Selama ini yang bekerja hanya dua orang. Satu sebagai sekretaris merangkap bendahara. Sedangkan saya selaku ketua juga merangkap bidang lain-lain".

Selanjutnya Eka yang tertarik mengumpulkan prangko sejak kelas I SMP (1979) itu mengatakan, banyak kelemahan PFI Bogor. Yang utama ialah kurangnya filatelis senior. "Anggota rata-rata siswa SMP dan selalu enggan diangkat menjadi pengurus. Pada-

hal hal itu bagus sebagai kaderisasi dan mereka bisa belajar berorganisasi. Insya Allah, selesai kuliah nanti akhir Agustus, kepengurusan filateli di Bogor akan saya benahi".

Hambatan lain yaitu masalah kesulitan informasi filateli. Karena itu, Eka selalu giat bolak-balik Jakarta - Bogor agar dapat terus memantau perkembangan aktivitas filateli. "Tapi untung ada berbagai buletin dari beberapa perkumpulan filatelis seperti BERIFIL dari Jakarta, FILATELIS dari Surabaya, MAFIRA dari Bandung. Informasi yang cukup komplit kami temukan juga di majalah klipng filateli FILAS".

Menurut Eka yang pernah berprestasi sebagai Juara II dalam PARFILA 1984, perkembangan PFI secara umum belum meluas karena masih ada sekolah yang belum mengetahui apa itu filateli. Begitu pun masyarakat masih ada yang belum mengerti dan tahu tentang manfaat mengumpulkan prangko. "Yach.... kalau dibanding tahun-tahun sebelumnya, PFI

sekarang lebih maju dan sudah punya banyak cabang yang berdiri dipelbagai kota", tambah Eka. Langkah yang dapat ia ambil sekarang tak lain yaitu berusaha memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada seluruh anggota PFI Bogor dan kalau bisa terus merekrut anggota.

Paling tidak, Eka akan dapat memberikan bimbingan terutama dalam koleksi tematik yang tengah ditekuninya. Kenapa memilih tema fauna? Rupanya karena mudah mencari literturnya dan kecintaan Eka terhadap hewan.

Pada akhir bincang-bincang dengan "HIM", Eka menanyakan cara berlangganan Harian Indonesia (mingguannya saja) soalnya ada rubrik filateli yang menurut dia sangat menambah pengetahuan filatelisnya. Eka mengetahui adanya rubrik filateli di Harian Indonesia dari fotokopi klipng yang dimuat di BERIFIL dan FILAS. Sayang, Harian Indonesia sulit diperoleh di sana, apalagi kalau hanya Mingguannya saja! (IB)\*\*



**TUKAR:** — Tukar-menukar prangko saat pertemuan bulanan PFI Bogor mengasyikkan juga. Anggota boleh bebas memilih. — (Foto: Dokumentasi).